
PERPUSTAKAAN, MASYARAKAT, DAN PEMBUDAYAAN GEMAR MEMBACA**Oleh****I Ketut Artana*)****Abstrak**

Kondisi minat baca masyarakat Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. Gemar membaca belum membudaya secara baik di kalangan masyarakat. Pembudayaan gemar membaca semestinya menjadi tanggung jawab bersama. Manfaat membaca bagi masyarakat sangat penting untuk menambah dan memperkaya wawasan berpikir dan memperluas ilmu pengetahuan. Masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai salah sarana untuk mendapatkan berbagai informasi pengetahuan yang dibutuhkan. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dan pusat sumber pembelajaran dapat mengambil berbagai langkah praktis dan aplikatif untuk membudayakan masyarakat gemar membaca. Dengan begitu harapan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkualitas akan dapat terwujud.

Kata Kunci : Membaca, Perpustakaan, Masyarakat, Gemar Membaca

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan memegang peran penting dalam membantu proses akselerasi pembangunan bangsa, terutama dalam mencerdaskan masyarakat. Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkualitas perlu ditumbuhkembangkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber belajar. **Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007** tentang *Perpustakaan*, dinyatakan bahwa pembudayaan gemar membaca pada satuan pendidikan dilakukan dengan

mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembudayaan gemar membaca pada masyarakat dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu. Selanjutnya, pemerintah baik di pusat maupun di daerah memfasilitasi dan mendorong pembudayaan gemar membaca dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau

serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses.

Sebagai pusat sumber informasi perpustakaan semestinya dapat dijadikan sarana alternatif utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap informasi. Masyarakat yang semakin haus akan informasi dapat memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi akan informasi yang dibutuhkan. Namun, kenyataan di lapangan kondisi gemar membaca masyarakat belumlah menggembirakan. Perpustakaan Nasional RI menyatakan minat atau budaya membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terutama di daerah terpencil atau desa-desa hingga saat ini masih rendah atau kurang menggembirakan (**Bali Post, 4 Nopember 2013**). Berdasarkan Kajian Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (**UNESCO**), pada tahun 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Itu artinya, bahwa dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca.

Berkaitan dengan kemampuan anak, data menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan

membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes (**Kompas, 5 Desember 2013**). Sedangkan, UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen.

Di samping itu berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa minat masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan untuk berkunjung ke perpustakaan atau membaca buku kondisinya belum menggembirakan. Masyarakat lebih terfokus pada pencarian nafkah untuk menghidupi keperluan hidupnya. Kondisi lain hasil survei di berbagai tempat perpustakaan, juga menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memanfaatkan jasa perpustakaan dalam rangka pemenuhan informasi yang dibutuhkan belum menggembirakan.

Kondisi seperti itu tentunya menjadi perhatian kita semua. Dalam konteks ini sangat penting diberikan pemahaman dan pembelajaran secara terpadu dan menarik kepada masyarakat tentang betapa pentingnya membaca buku

dalam era golablisasi ini. Hal ini mengingatkan bahwa buku dan intelektualitas menjadi modal dasar untuk meningkatkan akselerasi kemajuan bangsa. Akselerasi itu diperlukan untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia dengan negara lain.

Mencermati kondisi tersebut, pemerintah telah memperhatikan dan mengupayakan program pembudayaan gemar membaca dapat tumbuh dan berkembang secara baik di kalangan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan berbagai upaya, seperti: gerakan nasional gemar membaca, penyediaan buku murah dan berkualitas, pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran, penyediaan sarana perpustakaan di tempat umum yg mudah dijangkau, murah dan bermutu, taman bacaan masyarakat, rumah baca, dan kegiatan sejenis lainnya. Upaya tersebut diprogramkan agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Sebagai pusat sumber informasi dan pusat sumber pembelajaran perpustakaan dapat dijadikan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks

ini perpustakaan harus proaktif dan berani membuat berbagai langkah yang aplikatif berkaitan dengan upaya meningkatkan minat baca dan kunjung ke perpustakaan. Hal ini mengingatkan tujuan perpustakaan yaitu memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya, pustakawan sebagai tenaga atau petugas yang mengelola dan melayankan jasa informasi perpustakaan sangat diharapkan peran sertanya secara optimal untuk mampu mewujudkan masyarakat yang memiliki budaya baca. Terkait dengan hal ini sudah saatnya kompetensi pustakawan ditingkatkan guna menjadi tenaga-tenaga yang berkualitas dan profesional.

Masyarakat yang cerdas dan memiliki budaya baca yang tinggi akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bangsa. Jika perpustakaan dan pustakawan mampu berperan secara maksimal dalam membudayakan gemar membaca di kalangan masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadikan perpustakaan sebagai rumah kedua dalam pemenuhan informasi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dipandang penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang perpustakaan,

masyarakat dan pembudayaan gemar membaca masyarakat.

2. PEMBAHASAN

2.1 Perpustakaan dan Masyarakat

Sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dan informasi, perpustakaan merupakan salah satu sarana favorit bagi masyarakat negara-negara maju. Sayangnya di Indonesia, antara perpustakaan dan masyarakat cenderung masih berjarak.

Selain itu, perpustakaan sebagai lumbung ilmu pengetahuan, ternyata tidak sepopuler mall atau tempat hiburan lainnya yang banyak dikunjungi orang. Hasil jajak pendapat terhadap responden pada kota-kota besar di Indonesia ditemukan bahwa lebih dari separuh responden, mencapai 55 persen, mengaku belum pernah sekalipun mendatangi atau mengunjungi perpustakaan (*Kompas Minggu, 22-12-2002*).

Bila dicermati lebih jauh sebenarnya keberadaan perpustakaan setidaknya menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan akses informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan,

dalam era global sekarang ini, perpustakaan dituntut untuk lebih peka dalam memahami kebutuhan dan permintaan masyarakat akan akses informasi tersebut.

Tuntutan itu sebenarnya tidak berlebihan mengingat perpustakaan dalam era informasi memang harus "bersaing" dengan media lain yang bersifat hiburan, massal dan disukai masyarakat, seperti diskotik, bioskop, taman hiburan, super market dan sebagainya. Maraknya tempat-tempat hiburan tersebut sanggup meninabobokan masyarakat di tengah dunia yang dipenuhi dengan rutinitas yang cenderung menjemukan.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika tempat-tempat yang bernuansa pendidikan, seperti perpustakaan, museum, masih kalah pengunjungnya dibandingkan dengan tempat-tempat yang bernuansa hiburan di media massa dibandingkan promosi bersuasana pendidikan.

Dalam konteks ini memang sangat diperlukan suatu terobosan baru dan serius serta berkelanjutan untuk menjadikan perpustakaan sebagai rumah belajar yang dekat dengan masyarakat.

2.2 Membaca

2.2.1 Pengertian Membaca

Ada beberapa definisi menurut para ahli mengenai membaca, di antaranya Anderson, membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis. Menurut Cole dalam Suwaryono Wiryodijoyo (1989) membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Sedangkan, Carter menyatakan bahwa membaca sebuah proses berpikir, yang termasuk didalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang,

dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu.

2.2.2 Manfaat Membaca

Membaca adalah sebuah pekerjaan yang produktif dan menyenangkan. Membaca adalah suatu bentuk aktivitas manusia. Melakukan aktivitas membaca memberi manfaat bagi para pembacanya. Oleh karena menumbuhkembangkan budaya membaca menjadi hal yang penting dalam era informasi sekarang ini. Adapun manfaat membaca yaitu sebagai berikut:

- Membaca menambah wawasan cakrawala ilmu dan pengetahuan
- Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran atau masalah lainnya
- Mempertinggi kemampuan siswa/mhs dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam pelajaran yg sudah didapatnya di kelas/kuliah
- Meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya
- Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas

- Meningkatkan keterampilan dan memperluas minat
- Mengembangkan watak dan pribadi yang baik
- Meningkatkan selera dan kemampuan dlm membedakan yg baik dan yg buruk
- Mengisi waktu luang dgn kegiatan yg positif
- Mendidik belajar mandiri
- Menambah perbendaharaan kata
- Mendidik berpikir kritis
- Memicu timbulnya ide baru
- Memperluas pengalaman
- Sarana rekreasi yg mudah dan murah

2.2.3 Pentingnya Membaca Bagi

Masyarakat

Dalam era informasi saat ini kegiatan membaca merupakan kebutuhan vital dan fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari tuntutan dan kebutuhan kehidupan manusia. Proses globalisasi yang dampaknya semakin ekstensif, ada *dua hal* yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pentingnya membaca. **Pertama**, globalisasi memberikan dampak yang menguntungkan bagi negara-negara yang sudah memiliki tingkat kemampuan

membaca yang tinggi atau masyarakat gemar belajar (*learning society*). **Kedua**, bahwa fenomena globalisasi akan merupakan ajang persaingan antar bangsa untuk semakin meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), karena muatan utama yang terkandung dalam proses globalisasi secara garis besarnya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai persaingan antar bangsa.

Kemajuan teknologi informasi yang melanda dunia saat ini menempatkan membaca semakin menjadi kemampuan dasar yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat, bangsa maupun individu. Oleh karena itu kebutuhan membaca harus dapat dipahami dan disadari manfaatnya oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Membaca adalah sebuah pekerjaan yang produktif dan menyenangkan. Selain menambah pengetahuan dan bisa menghibur, membaca dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Kegiatan membaca bisa dilakukan sambil menunggu, sembari mengunyah makanan kecil di waktu-waktu senggang hingga sambil naik bis kota di kemacetan lalu lintas.

Bahkan, kegiatan membaca sekarang ini sudah tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk memulai. Sebab, dengan membaca kita dapat mengenal dan belajar dari berbagai pengalaman hidup, pandangan serta gagasan sesama manusia termasuk cara-cara pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bisa membuat kita lebih mengerti untuk membedakan mana yang positif dan mana yang negatif. Singkatnya, membaca dapat membuka mata hati dan memperluas wawasan.

Menyadari kegemaran membaca belum membudaya di sebagian besar masyarakat kita maka sangat diperlukan dorongan, rangsangan dan tantangan sehingga membaca benar-benar disadari sebagai kebutuhan sehari-hari. Membaca sudah selayaknya ditempatkan sebagai salah satu upaya menyerap informasi. Bersamaan itu pula harus ada suatu gerakan motivasi yang mampu memberikan tantangan untuk dihadapi bahwa dengan menguasai informasi akan dapat menguasai masa depan, memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang ilmu.

Memiliki kegemaran membaca sangat menguntungkan, bermanfaat bagi aktifitas kita dalam memperluas nuansa

pemikiran dan juga menunjang informasi. Salah satu hal penting mengenai membaca adalah untuk menghadapi tantangan masa depan yang makin kompleks, kita terus berupaya mengembangkan masyarakat belajar dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan sehari-hari.

2.3 Perpustakaan

2.3.1 Pengertian Perpustakaan

Kata *perpustakaan* berasal dari kata *pustaka*, yang berarti (1) kitab, buku-buku, (2) kitab primbon. Kemudian kata *pustaka* mendapat awalan *per* dan akhiran *an*, menjadi *perpustakaan*. *Perpustakaan* mengandung arti: (1) kumpulan buku-buku bacaan, (2) bibliotek, dan (3) buku-buku kesusasteraan (Kamus Besar Bahasa Indonesia-KBBI). Pengertian yang lebih umum dan luas tentang *perpustakaan* yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. *Perpustakaan* dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, system pengolahan tertentu, dan petugas yang melaksanakan kegiatan

perpustakaan agar semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pengertian perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, dinyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.3.2 Peran Perpustakaan

Sekarang ini kita menyadari betapa sulit mendatangkan orang untuk berkunjung ke perpustakaan. Mengapa? Karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perpustakaan cuma sebagai institusi dan gedung atau sebuah tempat yang menjenuhkan dan membosankan, ditambah lagi faktor

internal masyarakat Indonesia sendiri yang memang mempunyai minat membaca rendah. Dua faktor inilah yang menjadikan mengapa perpustakaan kurang menarik atau kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya.

Alternatif penyelesaian dari masalah tersebut adalah pihak perpustakaan sendiri yang aktif “menjemput” masyarakat dengan gagasan-gagasan/ide-ide baru dan tindakan yang kreatif dan inovatif. Jangan lantas membiarkan kondisi tersebut berlarut-larut sedemikain rupa dengan mengkambinghitamkan atau menyalahkan masyarakat yang tidak mau datang ke perpustakaan. Sedapat mungkin perpustakaan dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam kegiatan kepastakawanan. Bagaimana menyusun strategi promosi yang jitu, manajemen sumber daya manusianya, dan menerapkan program-program yang dapat menarik masyarakat untuk datang dan menikmati perpustakaan sebagai rumah belajar kedua yang nyaman dan memuaskan.

Perlu diingat bahwa minat untuk membaca muncul ketika pembaca lebih mengenal subjek yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat baginya serta

kepuasan dalam membacanya. Oleh karena itu perpustakaan harus tanggap akan hal tersebut dengan menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan lengkap serta siap saji apabila dibutuhkan. Tentunya hal itu sebatas dalam kapasitas perpustakaan saat ini yang masih terbatas pada ruang dan bahan bacaan. Namun, apabila nanti telah terbangun dan menjamur *library without wall*, maka yang menjadi simpul utama adalah kecepatan, keakuratan dan *up to date* nya sebuah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Di sisi lain, saat ini sudah sepatutnya perpustakaan dapat mengadopsi pelayanan dalam dunia perbankan. Bagaimana bank merancang strategi dalam mendatangkan pelanggan atau nasabah. Apakah melalui iklan di media audiovisual, pelayanan kemudahan akses, pemberian hadiah, undian dan usaha-usaha lain yang sifatnya mengajak pelanggan atau nasabah untuk memanfaatkan jasa perbankan. Lalu bisakah strategi itu diterapkan oleh perpustakaan!

Bilamana pengelola perpustakaan memiliki niat dan itikad yang sungguh-sungguh untuk memajukan perpustakaan yang berkualitas, maka jawabannya

adalah bisa. Upaya itu dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian hadiah (buku) bagi pengunjung dan peminjam potensial, kemudahan, ketepatan, dan kecepatan akses mendapatkan literature, penjualan buku-buku murah, penyelenggaraan *library award* dalam berbagai kategori ataupun pengembangan usaha-usaha lainnya yang sekiranya dapat memotivasi, dan menarik minat masyarakat untuk datang dan memanfaatkan jasa perpustakaan.

Berikut ini ada beberapa kriteria yang sekiranya dapat dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan peran perpustakaan di era informasi ini.

Pertama, komitmen dari pihak perpustakaan untuk melengkapi dan memperkaya dirinya dengan berbagai jenis koleksi dalam berbagai disiplin ilmu berbasis kepentingan dan kebutuhan pengguna, penataan/pengaturan koleksi yang benar serta fasilitas yang lengkap bagi pemakainya. Ketersediaan bahan bacaan yang bisa merangsang masyarakat untuk membaca akan mampu menarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kedua, tersedianya berbagai jenis layanan yang dapat dipergunakan untuk

mengakses informasi yang dibutuhkan. Bahkan saat ini dalam era teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan setidaknya dapat menyediakan layanan berbasis teknologi informasi yang dapat memudahkan dan mempercepat dalam penelusuran informasi. Penyediaan pelayanan penelusuran informasi berbasis TI seperti melalui program OPAC (*Online Public Access Catalogue*) akan dapat mempercepat dan mempermudah dalam pencarian informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu, pemustaka akan merasa senang dan puas berkunjung ke perpustakaan.

Ketiga, pemeliharaan administrasi fasilitas dan manajemen perpustakaan yang diharapkan masyarakat dapat saling mengakses apa yang dilayankan oleh perpustakaan. Sehingga timbul rasa keterlibatan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan perpustakaan.

Keempat, menciptakan tenaga perpustakaan yang profesional dan berkualitas, berdedikasi tinggi dan memiliki visi bagi pembangunan perpustakaan di masa yang akan datang. Sumber daya manusia perpustakaan penting ditingkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti diklat

teknis perpustakaan dan diklat kepastakawanan serta ke depan setiap pustakawan sudah memiliki sertifikat kompetensi.

Kelima, adalah dana atau anggaran perpustakaan. Dalam konteks ini diperlukan sebuah “gerakan orang tua asuh” bagi perpustakaan dalam bidang pendanaan untuk menyuplai secara kontinyu kehidupan sebuah perpustakaan. Walaupun biasanya perpustakaan di bawah sebuah instansi/lembaga, namun apa salahnya jika usaha ini dilakukan untuk belajar mandiri dengan tanpa mengharapkan dari instansi yang menaunginya.

Keenam, diperlukan perencanaan teknis yang cermat, sistematis dan teratur. Sebisa mungkin perpustakaan menciptakan kesan pertama begitu menggoda selanjutnya terserah anda (kutipan sebuah iklan produk). Apakah itu dalam pembenahan desain interiornya, koleksinya atau pun pelayanan yang diberikan. Dengan demikian, para pemakai nantinya betah dalam memanfaatkan jasa yang diberikan pihak perpustakaan.

2.3.3 Peran Pustakawan

Dalam rangka upaya mencerdaskan masyarakat, profesionalisme pustakawan sangat dibutuhkan, terutama oleh masyarakat penggunanya. Dengan kelengkapan informasi pengetahuan yang ada disekitarnya, pustakawan merupakan jantungnya penyebarluasan informasi. Tanpa pustakawan mustahil informasi yang ada disekitarnya dapat sampai kepada penggunanya. Namun demikian, pustakawan yang bagaimana yang dapat mencerdaskan masyarakatnya. Tentunya, pustakawan yang memiliki kompetensi dan kemauan keras untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penggunanya.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dan dibawa oleh anggota ketika berada di perpustakaan, pustakawan harus peka dan peduli, dan jangan sampai pustakawan hanya menjawab tahu dan tidak tahu, akan tetapi pustakawan harus lebih dari itu, harus bisa merujuk dan menunjukkan kebutuhan informasi dari anggotanya. Apalagi dengan kehadiran teknologi informasi yang ada, menambah mudah bagi pustakawan untuk bekerja turut mencerdaskan masyarakatnya.

Selain itu pengetahuan pustakawan harus selalu diup-date agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Dengan semakin menambah pengetahuan pustakawan akan semakin tahu dan dapat merujuk atau memberikan arahan kepada pembaca di perpustakaan. Di samping kemanfaatan bagi para pembaca di perpustakaan, pustakawan juga harus peduli terhadap masyarakat sekitarnya, karena kemanfaatan perpustakaan harus juga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam rangka menyiapkan pustakawan yang profesional, sangat penting diupayakan berbagai cara untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan. Adapun program itu antara lain: (1) studi lanjut, (2) diklat kepustakawanan, (3) diklat teknis perpustakaan, (4) pelatihan teknologi informasi, (5) kegiatan ilmiah kepustakawanan, (6) kegiatan penelitian dan pengabdian, dan (7) pemberian insentif. Menurut *Djuwarnik (2010)* mengemukakan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan perlu diadakan upaya-upaya, yaitu: (1) pelatihan di bidang teknologi, (2) pelatihan di bidang ilmu manajemen,

(3) perlu memiliki PR (Public Relation), dan (4) membangun citra diri dan daya saing.

2.4 Langkah-Langkah Membangun Masyarakat Gemar Membaca

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran. **Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007** tentang *Perpustakaan*, dinyatakan pembudayaan gemar membaca pada satuan pendidikan dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.

Sedangkan, pembudayaan gemar membaca pada masyarakat dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu. Selanjutnya pemerintah (pusat dan daerah) memfasilitasi dan mendorong pembudayaan gemar membaca dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses.

Sebagai wahana belajar sepanjang hayat perpustakaan berfungsi *informatif, edukatif, rekreatif, dan reserach*. Itu berarti perpustakaan bukan hanya sebagai tempat belajar tetapi juga merupakan tempat mencari informasi yang dapat memperluas cakrawala dan keterampilan seseorang.

Sebagai sumber informasi, perpustakaan berfungsi sebagai ‘jendela dunia’. Dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan kita akan merasakan dunia yang luas ini seakan sempit. Artinya, dengan membaca kita dapat melihat dunia seluas-luasnya. Berkaitan dengan hal itu masyarakat dituntut untuk meningkatkan budaya baca yang pada gilirannya membaca menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya seperti halnya dengan makan dan minum.

Sebagai sumber edukasi (pendidikan), perpustakaan berfungsi sebagai sarana penunjang proses pembelajaran. Singkatnya, perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Oleh karena itu minat dan kebiasaan untuk memanfaatkan perpustakaan secara optimal penting dibudayakan di kalangan peserta didik. Sebab, transformasi ilmu tidak saja diperoleh di bangku sekolah atau bangku kuliah akan tetapi dapat

diperoleh melalui buku-buku referensi dan buku penunjang (pengayaan) lainnya yang tersedia di perpustakaan.

Sedangkan, sebagai sumber rekreasi, perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat melepaskan ketegangan atau bersantai setelah mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini perpustakaan dapat menyediakan bahan bacaan yang sifatnya ‘hiburan’, seperti koran, majalah, novel, dan terbitan lainnya. Dan sebagai sumber research, perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pengembangan dan pembinaan dalam melakukan kajian dan penelitian bidang kepastakawanan.

Berpijak dari hal itu maka sudah saatnya perpustakaan secepatnya berbenah diri untuk berperan serta dalam pembudayaan gemar membaca masyarakat. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam pembudayaan gemar membaca masyarakat, yaitu *pertama*, melakukan sosialisasi atau penyuluhan dengan memberikan kegunaan dan pemanfaatan perpustakaan kepada pemustaka (*masyarakat pemakai perpustakaan*). Materi dan penyajiannya tentu saja dibuat sedemikian menarik, aplikatif dan komunikatif sehingga pemustaka

mendapat informasi secara lengkap dan mudah dimengerti, dipahami dan dilaksanakan tentang manfaat berkunjung ke perpustakaan dalam menambah dan memperluas wawasan pengetahuan.

Kedua, melakukan promosi atau pameran buku-buku pada hari-hari besar nasional, seperti Hari Pendidikan dan Kebangkitan Bangsa, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Hari Sumpah Pemuda dan hari-hari penting lainnya. Dalam pameran tersebut tentu saja dapat disajikan atau dipamerkan bahan bacaan unggulan dan bernilai tinggi sehingga pemustaka dapat tergugah untuk membaca dan berkunjung ke perpustakaan. *Ketiga* yang dapat dilakukan adalah mengadakan kerjasama secara sinergis dengan mass media dan media elektronik untuk berpartisipasi secara aktif menerbitkan (memberitakan) dan menayangkan aktifitas perpustakaan ke publik. Terbitan atau tayangan tersebut dibuat secara lengkap, menarik dan komunikatif sehingga pembaca atau pemirsa tergugah dan termotivasi untuk berkunjung ke perpustakaan.

Upaya *Keempat*, mengadakan acara lomba cerdas cermat, lomba minat baca, lomba mendongeng, dan lomba sejenisnya yang diperuntukkan bagi para

pelajar, mahasiswa, dan pemuda. Tema dan topik tentu saja terkait dengan pentingnya membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Sedangkan, materi lomba harus menggunakan dan memanfaatkan bahan bacaan yang ada di perpustakaan. Melalui kegiatan ini diharapkan mereka akan semakin rajin berkunjung ke perpustakaan dan hasilnya tentu dapat menanamkan kegemaran membaca. **Kelima**, yaitu mendirikan atau membuat taman bacaan dan rumah baca (belajar). Melalui sarana ini diharapkan dapat mendorong orang membaca dan berdiskusi agar mampu melahirkan ide-ide kreatif sebagai bekal di dunia kerja dan masyarakat.

Kemudian upaya terakhir yaitu **keenam** yang ditawarkan adalah

3. PENUTUP

Dari gambaran di atas tampak dengan jelas adanya suatu keterkaitan antara perpustakaan, masyarakat dan gemar membaca. Perpustakaan memerlukan masyarakat sebagai pemakai jasa informasi, masyarakat membutuhkan perpustakaan untuk memperkaya dan memperluas wawasan berpikir, serta pembudayaan gemar membaca menjadi tanggung jawab bersama antara

memunculkan publik figur sebagai *Duta Perpustakaan*. Dalam hal ini tentu saja dapat memakai publik figur dari kalangan artis terkenal, politikus, budayawan, seniman atau tokoh nasional yang catatan pribadinya “bersih”. Tugasnya adalah sebagai nara sumber atau fasilitator dalam kegiatan formal maupun non formal yang berkaitan dengan upaya membangun kegemaran membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Dengan begitu masyarakat akan mendapat pemahaman tentang betapa pentingnya membaca dan berkunjung ke perpustakaan.

perpustakaan dan masyarakat. Itu berarti, perpustakaan, masyarakat dan pembudayaan gemar membaca merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dan selalu saling terkait demi terwujudnya masyarakat gemar membaca dan cinta perpustakaan.

**1) Drs. I Ketut Artana, S. Sos.*

Pustakawan Madya Undiksha dan Pengampu Mata Kuliah Perpustakaan

Di D3 Perpustakaan FIS dan di TP FIP Undiksha

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Richard C. et.al. 1985. **Becoming a Nation Readers**. Washington: The National Intitute of Education.
- Djuwarnik. 2010. “*Perlu Paradigma Baru Peran Pustakawan Sebagai Pelayan atau Mitra*”, artikel Buletin vol. V, No.1 Januari-Juni 2010. Surabaya: Perpustakaan UNAIR
- Musthofa, Chakim. 2003. *Perpustakaan: Kebanggaan Bersama Milik Masyarakat*. **Artikel Visi Pustaka** vol.5 No.2 Edisi Desember. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Perpustakaan Nasional. 2010. *Undang-Undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta : Perpusnas RI
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. **Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya**. Jakarta: Dirjen Dikti-PPLPTK
- Artikel pada harian Bali Post dan Kompas tahun 2013